

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal dan mencapai tujuan tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lain, tetapi perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kebebasan ini, menurut Scott (2000) manajer cenderung melakukan tindakan yang menurut teori akuntansi positif disebut perilaku oportunistik. Dengan demikian, tindakan oportunistik adalah tindakan yang diambil oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan.

Ada berbagai motivasi yang mendorong manajemen laba. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi untuk manajemen laba yang dihubungkan oleh tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) berdasarkan ketiga hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat

meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka dapatkan karena seberapa besar keuntungan yang dihasilkan seringkali menjadi dasar untuk mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus tergantung pada besar kecilnya laba, maka perusahaan dapat meningkatkan bonus dengan cara meningkatkan laba setinggi-tingginya. Dengan demikian, diperkirakan perusahaan yang memiliki kebijakan pemberian bonus berdasarkan laba akuntansi, akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan kondisi yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian hutang. Beberapa perjanjian hutang memiliki persyaratan yang harus dipenuhi oleh peminjam selama jangka waktu perjanjian. Disebutkan pula jika perusahaan mulai melakukan pendekatan terhadap pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka perusahaan akan berusaha menghindari terjadinya (*debt covenant*) dengan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pelanggaran (*debt covenant*) dapat mengakibatkan biaya dan dapat menghambat kinerja manajemen. Sehingga dengan meningkatkan laba perusahaan berupaya untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan maka akan semakin besar pula kecenderungan

perusahaan untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat menurunkan laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dianggap mendapat perhatian yang luas dari konsumen dan media yang juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator, menimbulkan biaya politik, termasuk intervensi pemerintah, pajak yang lebih tinggi, dan berbagai tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politik.

Dari definisi di atas, peneliti dapat melihat hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif terdapat berbagai motivasi yang mendorong untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan manajer adalah dengan menyesuaikan metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi perekonomian saat ini sehingga dapat meningkatkan laba atau mengurangi laba untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. Pada saat terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan akan menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayar lebih kecil.

2.1.2 Persediaan

Secara umum, persediaan merupakan bagian utama dari kegiatan perusahaan baik dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini diteliti pada perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Persediaan merupakan bagian penting dalam sebuah proses berjalannya sebuah perusahaan.

Dikatakan demikian karena persediaan bisa dibilang sangat menentukan tingkat keuntungan yang didapat oleh perusahaan nantinya. Jika persediaan yang dimiliki sangat mencukupi, maka bukan tidak mungkin ada harapan keuntungan dapat tercapai, tetapi sebaliknya jika persediaan tidak mencukupi maka akan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan yang bersangkutan.

Di beberapa perusahaan, persediaan adalah bagian yang cukup besar untuk diperhatikan, tidak hanya pada aset lancar tetapi juga total aset. Secara keseluruhan, persediaan memiliki nilai yang perlu dipertimbangkan sehingga kepentingan keamanan suatu persediaan seperti pentingnya menjaga kas. Kebutuhan untuk menyimpan dalam jumlah mencukupi bahan-bahan yang akan diproses atau barang-barang yang akan dijual dan juga kebutuhan untuk menghindari biaya kelebihan persediaan memperlihatkan pentingnya masalah perencanaan dan pengendalian oleh pihak manajemen.

Mengenai hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui mengapa suatu perusahaan ada yang menggunakan metode FIFO dan ada yang menggunakan metode rata-rata, kenapa tidak menggunakan metode FIFO saja atau menggunakan metode rata-rata saja. Jadi penelitian ini akan membahas mengenai pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk mengetahui alur suatu persediaan mulai dari pengakuan sampai penerimaan yang sesuai dengan prosedur, sehingga manajemen dapat memperhitungkan tingkat pengendalian yang diperlukan dengan menghitung persediaan secara ekonomis keberadaannya. Berikut ini merupakan beberapa definisi tentang persediaan :

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015:14.2) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Menurut Rudianto (2012: 222) persediaan merupakan salah satu aset perusahaan yang penting karena dapat mempengaruhi langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

Zulfikarijah (2005) menjelaskan di dalam bukunya bahwa persediaan secara umum diartikan sebagai *stock* bahan baku yang digunakan untuk memfasilitasi produksi atau untuk memuaskan permintaan konsumen. Handoko (2015) menjelaskan bahwa persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah yang mengarah pada segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

Menurut Kieso dan Weygant (2002) persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2000:31) dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar mengemukakan bahwa : “persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk :

1. Dijual (barang dagangan dan barang jadi)
2. Masih dalam proses pengolahan untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses)

3. Akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu)".

2.1.3 Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Metode akuntansi memiliki konsekuensi logis yang akan mempengaruhi terhadap laporan keuangan. Dalam mengambil kebijakan akuntansi untuk memilih akuntansi persediaan manajemen akan mempertimbangkan hal-hal yang bisa mendukung nilai perusahaan (Tuannakota, 2000). Hal ini cukup wajar karena penilaian persediaan akan berdampak langsung pada pendapatan dan neraca perusahaan. *Lee and Hsieh* (1985) menyatakan bahwa metode akuntansi persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai kontrak media antara agen ekonomi yang berkaitan dengan persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan akan berdampak langsung pada laba perusahaan. Perubahan metode akuntansi akan mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah.

Perbedaan akibat dari masing-masing metode akuntansi dan adanya perbedaan hasil ekonomi mewajibkan manajemen untuk memilih metode yang paling sesuai. Pemilihan metode akuntansi persediaan didasarkan atas alasan-alasan tertentu, Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan penilaian untuk persediaan yang berbeda, yakni bahwa setiap metode menggambarkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada waktunya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Alternatif metode akuntansi persediaan, memungkinkan manajemen memilih dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode penilaian terhadap persediaan diatur dan ditentukan oleh PSAK 14 (revisi 2008) ini berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang dapat dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan rata-rata saja dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan rata-rata. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang Perpajakan di Indonesia No.7 Tahun 1983 Jo Undang-Undang No.10 Tahun 1994 tentang pajak penghasilan (PPh) mengakui dua metode penilaian persediaan yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MTKP) atau FIFO, dan rata-rata.

1. *First In First Out* (FIFO)

Asumsi yang digunakan dalam metode FIFO adalah barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau dipakai terlebih dulu sehingga yang ada dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang, ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama dan keluar pertama sebenarnya. Metode FIFO dapat diakui sebagai suatu pendekatan yang logis dan realistis mengenai biaya apabila identifikasi khusus biaya tidak dapat dilaksanakan. Pendapatan dibebankan dengan biaya yang terkait dengan barang yang benar-benar dijual,

persediaan akhir dilaporkan berdasarkan biaya tertentu (biaya yang paling mendekati nilai persediaan dalam necara). Dalam metode FIFO, dikarenakan harga pokok ditentukan berdasarkan terjadinya biaya, maka hal ini mengakibatkan tidak diberikannya peluang untuk memanipulasi laba.

Dalam kondisi normal dengan harga yang mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, metode FIFO mempunyai beberapa kelebihan yaitu :

1. Laba menggambarkan arus fisik persediaan
2. Nilai akhir mendekati *current ratio* dan
3. Memberikan suatu pendekatan yang lebih cepat atas biaya pokok pengganti pada neraca apabila tidak terdapat perubahan sejak pembelian terakhir.

Sedangkan kelemahan dari metode FIFO adalah bahwa dalam perhitungan laba-rugi, *current ratio* tidak dibandingkan dengan *current revenue*. Akibatnya laba tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Biaya pembelian awal dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang biasa mengarah pada penyimpanan laba kotor dan laba bersih (Kieso, 2001)

2. Metode Rata-Rata

Terdapat perbedaan pada metode FIFO dengan metode rata-rata ini. Perbedaan tersebut adalah dalam metode ini barang-barang yang digunakan atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya. Cara ini dapat mengurangi dampak dari

fluktuasi harga. Menurut Warren (2005: 462-466) pada sistem periodik metode ini disebut dengan metode rata-rata tertimbang (*weighted average*) dan pada sistem perpetual dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak (*moving average*). Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung unsur-unsur biaya yang paling rendah dan bahwa nilai tersebut dapat jauh berbeda dengan *current price* apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga secara drastis (Skousen et al, 2000: 438)

Pada saat harga stabil, penggunaan metode yang berbeda akan menghasilkan laba yang tidak akan jauh berbeda. Penggunaan penilaian metode akuntansi persediaan dapat menghasilkan laba yang berbeda apabila terjadinya kenaikan harga (inflasi) atau penurunan harga (deflasi). Apabila saat terjadi inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan metode rata-rata. Namun sebaliknya, pada saat terjadi deflasi penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode rata-rata (Jogiyanto,1998: 330).

2.1.4 Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran persediaan pada suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan kecenderungan akan adanya *overstock* (Saripudin, 2010). Menurut Munawir (2002:77) turnover persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Assauri (2004:203) yang mendefinisikan bahwa perputaran persediaan (*inventory*

turn over) merupakan angka yang menunjukkan kecepatan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.

Perputaran yang tinggi menunjukkan tingkat persediaan yang ada cukup baik. Dalam perusahaan manufaktur perputaran persediaan bisa dalam bentuk perputaran bahan baku, bahan pembantu, suku cadang, barang setengah jadi atau perputaran persediaan dalam proses. Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaannya. Intensitas persediaan ini dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Menurut Setiyanto (2012) ketika persediaan tinggi, maka manager akan menggunakan metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manager dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya. Intensitas persediaan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Intensitas persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir}) / 2}$$

2.1.5 Rasio Lancar

Pengertian rasio lancar menurut Kasmir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2012:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan

jatuh tempo hutang (Taqwa, 2001). Menurut Sawir (2003:8) rasio lancar merupakan ukuran yang sering digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo.

Melihat dari beberapa pengertian di atas, maka rasio lancar dapat dijadikan sebagai penilaian posisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio lancarnya maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya kepada para kreditor. Tetapi sebaliknya, semakin rendah rasio lancar maka kemampuan perusahaan dalam membar kewajibannya juga semakin rendah. Kepentingan perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan dilakukan apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah. Dengan rasio lancar yang rendah perusahaan merasa penting dalam memilih metode akuntansi persediaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan, karena dengan rasio lancar yang rendah perusahaan akan sulit mendapat kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman. Maka dari itu perusahaan yang memiliki rasio lancar yang rendah akan memilih metode FIFO untuk meningkatkan nilai laba, sedangkan perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan memilih metode rata-rata yang dapat memberikan tingkat laba yang menurun dengan tujuan untuk melakukan penghematan pajak.

Rasio lancar dapat diukur dengan cara :

$$\text{Rasio Lancar} \quad : \quad \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.6 *Leverage*

Menurut Syamsuddin dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan (2001:89) *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. Menurut Riyanto (2001) *leverage* didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap. Sedangkan menurut Kasmir (2012:136) *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Para investor akan melihat seberapa besar *financial leverage* perusahaan, hal tersebut dilakukan guna melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya atau pembayaran dividen kepada pemegang saham agar tidak melanggar perjanjian kontrak.

Perusahaan yang memiliki nilai *financial leverage* tinggi akan memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menaikkan laba yaitu metode FIFO, karena perusahaan dengan leverage tinggi memiliki resiko yang tinggi terhadap hutangnya. Sedangkan metode rata-rata akan dipilih oleh perusahaan yang memiliki tingkat *financial leverage* rendah, yaitu perusahaan yang memiliki resiko hutangnya rendah. Hal ini dilakukan perusahaan tidak lain adalah untuk melakukan penghematan pajak dan biaya politis. Menurut Sartono (2001) semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Hal itulah yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba.

Leverage dapat diukur dengan cara :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Beberapa peneliti tersebut yaitu Rahmi et al. (2018), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirandani et al. (2019), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan laba sebelum pajak, *financial leverage*, dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofyah et al. (2019), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar,

variabilitas persediaan, dan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2019), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan laba sebelum pajak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Narulita dan Siswanto (2020), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan rasio lancar dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2020), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah (2020), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2020), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yahya dan Syavaat (2021), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan rasio lancar dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Nailul Rahmi et al. (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X ₁ : Variabilitas Persediaan X ₂ : Ukuran Perusahaan X ₃ : Rasio Lancar Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.
2.	Ni Komang Dwi Mirandani et al. (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage, Laba Sebelum Pajak, Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Akuntansi Persediaan	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Variabilitas Persediaan X ₃ : Laba Sebelum Pajak X ₄ : <i>Financial Leverage</i> X ₅ : Variabilitas Harga Pokok Penjualan Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan laba pajak, <i>financial leverage</i> , dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

3. Shofyah et al. (2019)	Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, Variabilitas Persediaan, Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X ₁ : Variabilitas Harga Pokok Penjualan X ₂ : Rasio Lancar X ₃ : Variabilitas Persediaan X ₄ : Intensitas Persediaan Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar, variabilitas persediaan, dan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan
4. Brima Swanda Damanik (2019)	Pengaruh Variabilitas Persediaan, Rasio Lancar, Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	X ₁ : Variabilitas Persediaan X ₂ : Rasio Lancar X ₃ : Laba Sebelum Pajak Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan laba sebelum pajak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Ulfa Narulfita dan Eko Hadi Siswanto (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Current Asset</i> , Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : <i>Current Asset</i> X ₃ : <i>Leverage</i> Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan rasio lancar dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan

6.	Ardiani Ika Sulistyawati (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X_1 : Variabilitas Persediaan X_2 : Ukuran Perusahaan X_3 : Rasio Lancar X_4 : Intensitas Persediaan Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan rasio lancar dan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.
7.	Erwin Febriansyah (2020)	Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X_1 : Variabilitas Persediaan X_2 : Ukuran Perusahaan X_3 : Intensitas Persediaan Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.
8.	Yulia Fitri (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X_1 : Ukuran Perusahaan X_2 : <i>Leverage</i> X_3 : Laba Sebelum Pajak Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan laba sebelum pajak tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.
9.	Adibah Yahya dan M. Farhan Syavaat (2021)	Pemilihan Metode Akuntansi Penilaian <i>Inventory</i> Dan	X_1 : Ukuran Perusahaan X_2 : Rasio Lancar X_3 : <i>Leverage</i> Y : Pemilihan	Penelitian ini menghasilkan rasio lancar dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan pada

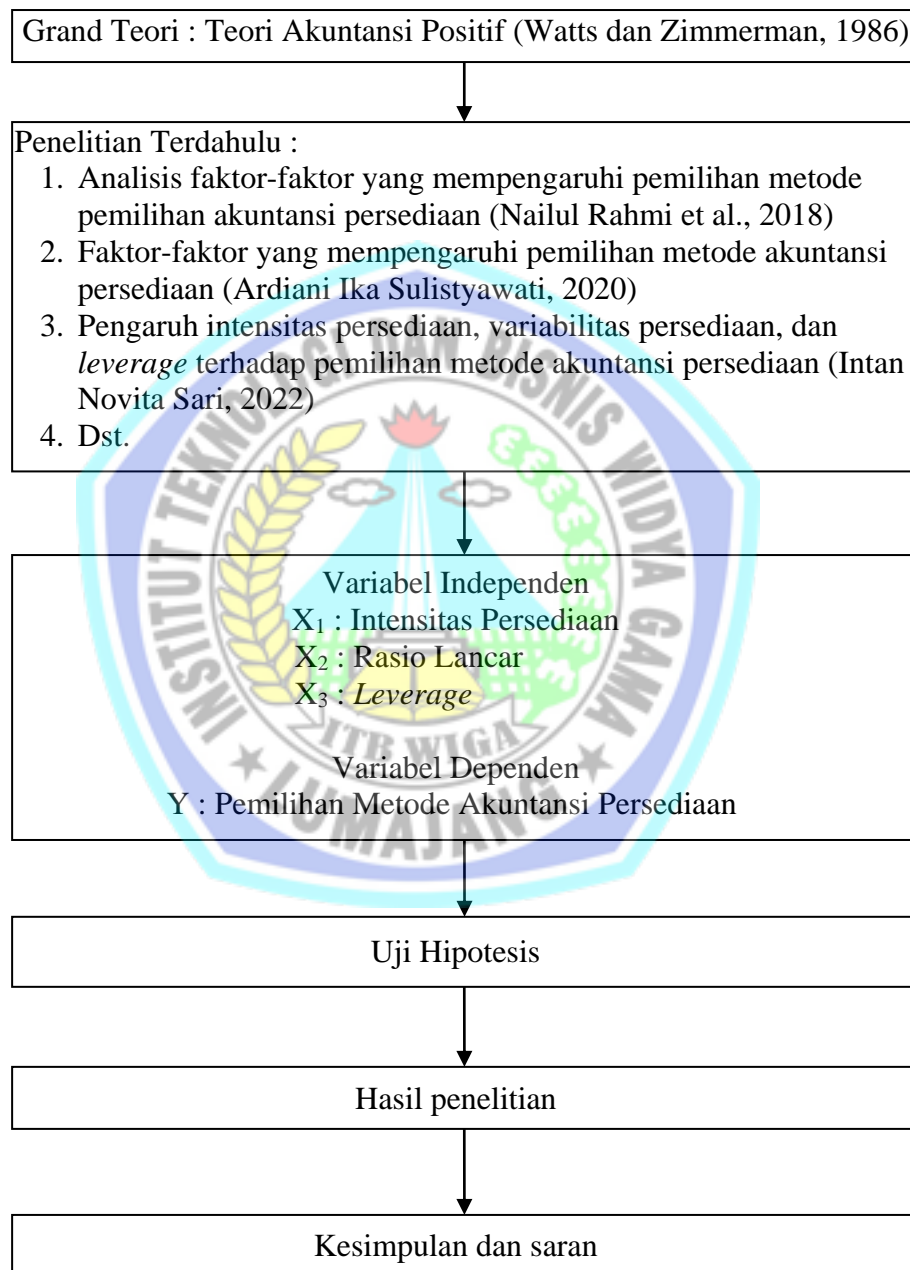
	Variabel Yang Mempengaruhinya	Metode Akuntansi Persediaan	pemilihan akuntansi perusahaan berpengaruh signifikan pada pemilihan akuntansi persediaan.	metode persediaan. ukuran secara pada metode persediaan.
10.	Intan Novita Sari (2022)	Pengaruh Intensitas Persediaan, Variabilitas Persediaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	X_1 : Intensitas Persediaan X_2 : Variabilitas Persediaan X_3 : <i>Leverage</i> Y : Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sumber : Diolah peneliti 2022

2.3 Kerangka Penelitian

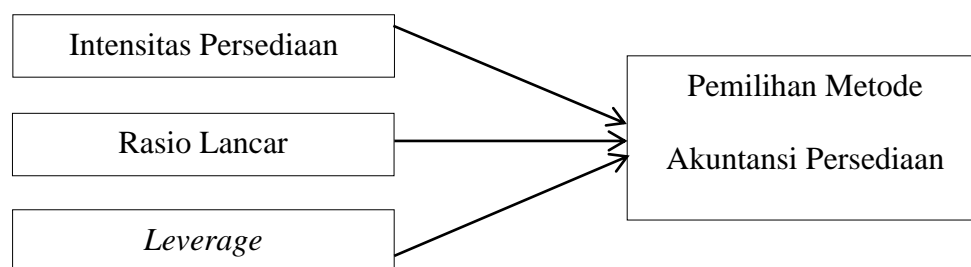
Sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh (Watts dan Zimmerman, 1986) dan beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nailul Rahmi et al. (2018) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, dan penelitian lainnya yang menunjukkan ada beberapa faktor untuk mengukur metode akuntansi persediaan. Dan variabel yang mempengaruhi yaitu intensitas persediaan, rasio lancar, dan *leverage*. Pada penelitian ini menunjukkan beberapa uraian tentang faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan dalam sebuah perusahaan. Analisis yang digunakan untuk pengujian

hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang di dalamnya terdapat Penilaian Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Pengujian Koefisien Determinasi, dan Pengujian Kelayakan Model Regresi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah peneliti 2022



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah peneliti 2022

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan antara Intensitas Persediaan dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah nilai persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan (Setiyanto, 2012). Ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil daripada menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan, karena semakin rendah persediaan maka semakin efisien pula pengelolaan persediannya. Raharja (2014) menyatakan bahwa intensitas persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi.

Penelitian mengenai intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Shofyah et al. (2019) yang meneliti perusahaan *food and beverage* memperoleh hasil bahwa intensitas persediaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil yang serupa juga ditemui dalam penelitian Febriansyah (2020) yang menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Intensitas Persediaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

2.4.2 Hubungan antara Rasio Lancar dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Para kreditor dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan akan melihat kesanggupan perusahaan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Untuk melihat kesanggupan perusahaan dalam pembayaran pinjaman jangka pendeknya, dapat diketahui dari nilai rasio lancar perusahaan tersebut (Fasa dan Riswan, 2016). Rasio lancar dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Setiyanto (2012) mengemukakan semakin tinggi rasio lancarnya, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga akan semakin tinggi. Para kreditor yang akan meminjamkan dananya pasti melihat dari laba dan rasio lancarnya. Semakin besar laba dan rasio lancarnya, maka kreditor akan semakin yakin bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Oleh karena itu, ketika rasio lancarnya rendah maka perusahaan akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancarnya dan menaikkan labanya sehingga akan berdampak pada kepercayaan kreditor kepada perusahaan.

Penelitian oleh Rahmi et al. (2018) yang meneliti perusahaan manufaktur periode 2014-2017 memperoleh hasil bahwa rasio lancar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil yang serupa juga ditemui dalam penelitian Sulistyawati (2020) yang menemukan bahwa rasio lancar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Rasio Lancar memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

2.4.3 Hubungan antara *Leverage* dengan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Leverage dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Setiyanto (2012) mengemukakan ketika *leverage* perusahaan tinggi, maka hutang perusahaan juga tinggi. Dengan hutang yang tinggi, maka perusahaan akan mencoba untuk menaikkan total aset dengan cara memilih metode penilaian persediaan yang dapat menambah total aset. Perusahaan akan menggunakan metode FIFO ketika terjadi inflasi karena akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya akan berakibat pada naiknya aset lancar dan laba yang dihasilkan juga naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik. Sebaliknya,

ketika *leverage* rendah maka perusahaan dapat memilih metode yang dapat menurunkan laba agar biaya pajaknya juga turun.

Penelitian oleh Fitri (2020) yang meneliti perusahaan manufaktur memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

